

SIGNIFIKANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Barnabas Pera Marrandan¹, Ismail²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Email stevanomerrandan@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²

Abstrak: Pemikiran instruktif mempunyai arti yang luar biasa penting dalam pembelajaran abad ke-21. Perkembangan pembelajaran khususnya kurikulum pendidikan dipengaruhi oleh filsafat pendidikan. Hal ini merupakan perluasan untuk menilai rencana pendidikan yang telah dilaksanakan dengan pedoman. Selain itu, filsafat pendidikan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas dan inovasi pendidikan seni serta pengembangan kecerdasan dan karakter moral siswa. Selain itu, penalaran tegas yang merupakan salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan dalam pendidikan abad 21 juga mempunyai arti penting dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21. Oleh karena itu, memahami gagasan berpikir instruktif dan penerapannya dalam pembelajaran sangat penting untuk mengatasi permasalahan instruktif di abad ke-21. Abad ke-21 difokuskan pada kemajuan Modern Unrest Time 4.0 yang berfokus pada informasi sebagai pedoman mendasar. Namun untuk mencapai Revolusi Industri 4.0, harus ada keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan sebagai landasan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembangunan saat ini. menumbuhkan kesadaran diri dan memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul, pembelajaran abad 21 diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia. Pendidik yang siap mengajar dan mendidik dengan pembelajaran abad 21—yang tentunya harus relevan dengan perkembangan Era Revolusi Industri 4.0—dibutuhkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan sumber daya dan identifikasi kemampuan belajar yang akan dibutuhkan dalam pendidikan abad 21 menjadi tujuan penelitian ini. kualitas sebagai pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka dan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran pada abad 21 berpusat pada kegiatan yang melatih keterampilan siswa dengan mengarahkan proses pembelajaran. Student center dalam pendidikan abad 21 bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir seperti: 1) penalaran tegas, (2) berpikir kritis, (3) metakognisi, (4) menyampaikan, (5) bekerja sama, (6) kemajuan dan inovasi. (7) kemahiran data. Dengan demikian, pelatihan diyakini mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang inovasi data dan juga perspektif yang bermanfaat karena pembelajaran abad 21 lebih terkoordinasi dengan informasi dan kemampuan.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Abad 21

Abstract:

Instructive thinking has extraordinary importance in 21st century learning. The development of learning, especially the educational curriculum, is influenced by educational philosophy. This is an extension to assessing educational plans that have been implemented with guidelines. In addition, educational philosophy contributes to the development of creativity and innovation in arts education as well as the development of students' intelligence and moral character. Apart from that, decisive reasoning, which is one of the skills most needed in 21st century education, also has an important meaning in the projection of the world of education

in the 21st century. Therefore, understanding the idea of instructive thinking and its application in learning is very important to overcome instructive problems in the 21st century. The 21st century is focused on the progress of Modern Unrest Time 4.0 which focuses on information as a fundamental guide. However, to achieve Industrial Revolution 4.0, there must be a balance between knowledge and skills as the basis for quality human resources in current development, foster self-awareness and utilize knowledge to meet various life needs. As quality and superior human resources, 21st century learning is expected to expand employment opportunities for the Indonesian people. Educators who are ready to teach and educate with 21st century learning—which of course must be relevant to the development of the Industrial Revolution Era 4.0—are needed to create quality human resources. The development of resources and identification of learning abilities that will be needed in 21st century education are the objectives of this research. qualities as a person. This research uses a literature review approach and qualitative descriptive methods. Based on research results, learning in the 21st century is centered on activities that train students' skills by directing the learning process. Student centers in 21st century education aim to equip students with thinking skills such as: 1) decisive reasoning, (2) critical thinking, (3) metacognition, (4) conveying, (5) working together, (6) progress and innovation, (7) data proficiency. Thus, training is believed to be able to produce quality human resources in the field of data innovation and also useful perspectives because 21st century learning is more coordinated with information and abilities.

Keywords: 21st Century Educational, Philosophy

PENDAHULUAN

Tantangan abad 21 mulai merebak dibicarakan dalam dunia pendidikan. Banyak ahli dan tokoh-tokoh pendidikan yang akhirnya ikut ambil bagian dan mengeluarkan banyak pendapat untuk menghadapinya. Eggen dan Kauchak (2012) menegaskan bahwa untuk sekolah abad 21 atau abad digital untuk guru dan siswa berkaitan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Guru harus bisa mempersiapkan siswanya untuk menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pembelajaran dan teknologi serta mendatangkan kreatifitas dan inovasi.

Banyak model yang bisa digunakan para pendidik untuk mewujudkan dan merealisasikannya. Guru yang berkarakter sangat dibutuhkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan semakin canggih di era globalisasi ini. Untuk dapat berperan penting dalam era globalisasi di abad ke-21 ini, setiap penduduk diharapkan mempunyai kapasitas yang mampu menjawab tuntutan perubahan zaman. Pergeseran dari pendekatan pendidikan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa disebut sebagai “transisi pembelajaran” abad ke-21.

Hal ini sejalan dengan kebutuhan masa depan yang menuntut siswa memiliki kemampuan belajar dan berpikir. Kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi

termasuk di antara kemampuan tersebut. Pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, merupakan salah satu upaya pokok untuk “menyampaikan kebudayaan”, tidak hanya dalam bentuk “pemeliharaan”, tetapi juga dengan tujuan “memajukan” dan “mengembangkan” kebudayaan, menuju ke arah yang menyeluruh kehidupan manusia. Hal ini merupakan salah satu upaya utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya kepada setiap generasi baru. Tata hidup yang dimaksud adalah tata cara hidup di tanah air, dimulai dari Taman Indria generasi muda dididik membuat karya-karya seperti: bungkus ketupat, topi (makuto), wayang, dan hiasan lainnya seperti bunga dan rumput. atau tongkat Hal ini diharapkan agar generasi muda tidak hidup mandiri dari daerah setempat (Dewantara, 2011).

Teknik permainan yang masih digunakan di desa-desa ini bertujuan untuk melatih ketangkasan, penglihatan, pendengaran, akting, serta menggunakan panca indera dengan cara yang menyenangkan. Banyak permainan anak-anak yang bersifat gerak, permainan yang sangat mendasar, namun Henricus Suparlan merupakan bahan yang cukup untuk pendidikan, misalnya seni suara, tari dan pertunjukan. Drama berdasarkan cerita tradisional seperti Timun Emas, Bawang Putih, Jaka Kendil, dan Wayang Purwa. Untuk anak-anak yang lebih mapan, misalnya di Taman Dewasa atau Sekolah Pusat dan Sekolah Pusat atau Sekolah Menengah, akan diberikan contoh gending. Hal ini diharapkan dapat mempertegas dan memperluas rasa kesukuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam metode penelitian. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan konsentrasi penulisan pada tata cara dan kajian ujian masa lalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan sebagai metodenya. Pemeriksaan perpustakaan atau perpustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian latihan yang berhubungan dengan strategi pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat serta menangani bahan penelitian (Zed, 2003:3). Eksplorasi ini menggunakan pendekatan sortir/penelitian seperti Eksplorasi Perpustakaan. Penelitian di perpustakaan mempunyai ciri-ciri yang unik, menurut Zed (2004): 1) eksplorasi ini mengelola teks atau informasi matematis, bukan dengan lapangan atau penonton, termasuk peristiwa, individu atau benda yang berbeda; (2) data sudah siap artinya penelitian langsung menggunakan data kepustakaan; (3) Dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari sumber kedua dan bukan dari data langsung di lapangan, data di

perpustakaan biasanya merupakan sumber data sekunder; 4) keadaan informasi di perpustakaan tidak dipartisi berdasarkan keberadaannya. Sumber informasi yang dijadikan bahan eksplorasi adalah buku, buku harian, dan situs web yang berhubungan dengan topik yang dipilih. Dalam penelitian, data dikumpulkan dengan cara mencermati dan/atau menyelidiki sejumlah jurnal, buku, dan dokumen—baik cetak maupun elektronik—serta sumber data dan/atau informasi lain yang dianggap relevan dengan kajian atau penelitian. . Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah teknik pemeriksaan substansi. Menurut Krippendorff (1993), kesimpulan yang valid dapat diambil dari analisis ini, yang dapat dikaji ulang berdasarkan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam pembelajaran abad ke-21. Berbagai penelitian dan kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum seni, pendidikan akhlak, dan penguatan karakter pendidikan. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, baik secara umum maupun khususnya dalam pendidikan seni, membantu menentukan kualitas peserta didik, isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, filsafat pendidikan juga berperan dalam penerapan pemikiran kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad ke-21, terutama pada tingkat sekolah dasar.

Filsafat pendidikan juga memainkan peran dalam pembentukan tujuan pendidikan akhlak, yang mencakup pembentukan budi pekerti, nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan semangat kebangsaan. Dalam konteks ini, landasan filosofis pendidikan menjadi unsur pijakan dari terbentuknya konsep kurikulum Pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, landasan filosofis pendidikan, seperti falsafah pendidikan, falsafah hukum, dan filsafat agama, menjadi pertimbangan penting. Selain itu, penguatan karakter pendidikan juga didasarkan pada landasan filosofis pendidikan, yang diatur dalam peraturan pemerintah. Dari berbagai sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam pembelajaran abad ke-21, terutama dalam pengembangan kurikulum, penguatan karakter pendidikan, dan pembentukan tujuan pendidikan akhlak.

Seiring dengan berkembangnya zaman globalisasi, ilmu pengetahuan dan inovasi semakin berkembang pesat dan semakin canggih, dengan lapangan kerja yang semakin luas maka dibutuhkan tenaga pengajar yang mempunyai karakter. Akibat besarnya perubahan alam dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, suatu bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir pasti akan gagal. Setiap warga negara di abad 21 harus mampu menjawab tuntutan perkembangan saat ini agar mampu berperan berarti di era globalisasi. Pembelajaran abad 21 merupakan suatu kemajuan pembelajaran dimana rencana pendidikan yang dibuat memandu sekolah untuk mengubah perolehannya menjadi lebih dekat dari fokus guru ke fokus siswa. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masa depan yang menuntut siswa memiliki kemampuan belajar dan berpikir. Keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi termasuk di antara kemampuan-kemampuan ini.

A. Konsep pembelajaran abad 21 menggunakan 4C yakni :

1) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (Critical Thinking & Problem Solving)

Proses mental dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis asumsi, dan penelitian ilmiah merupakan contoh berpikir kritis. Penalaran yang menentukan adalah kemampuan untuk bersaing secara terkoordinasi. Kapasitas untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat sendiri dan pendapat orang lain adalah berpikir kritis. Daripada menerima informasi dari orang lain, berpikir kritis pada dasarnya adalah sebuah proses aktif di mana seseorang berpikir secara mendalam tentang berbagai hal, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, dan menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri. Siswa dapat menjelaskan, menganalisis, dan mengembangkan solusi bagi individu dan masyarakat sebagai hasil dari konsep ini, yang mengajarkan mereka bagaimana menyelesaikan permasalahan yang ada. Tugas mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 adalah; memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan kemampuan bertanya.

2) Kreativitas dan Inovasi (Creative Power and Innovation)

Tidak semua anak berbakat dalam menggambar atau menulis. Kreativitas dan inovasi tidak selalu sama. Namun, imajinasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan memikirkan ide-ide baru tanpa dibatasi oleh keputusan-keputusan yang seringkali membatasi. Anak yang kreatif mampu berpikir kritis dan mengkaji suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Hasilnya,

mereka akan melakukan pendekatan pemecahan masalah dengan lebih fleksibel. Siswa akan didorong untuk terbiasa menerapkan dan menjelaskan setiap konsep dalam konsep tersebut. Konsep ini akan disampaikan secara terbuka kepada teman sekelas agar mereka dapat menyikapinya kelak. Siswa dapat memperluas wawasannya dan menjadi lebih terbuka terhadap segala sudut pandang melalui kegiatan ini.

3) Upaya terkoordinasi (Partisipasi)

Kerjasama adalah gerakan bekerja sama dengan seseorang atau beberapa kelompok dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Penting untuk memasukkan kegiatan ini ke dalam proses pembelajaran agar anak siap berkolaborasi dengan siapa pun di masa depan. Anak-anak akan belajar bagaimana bekerja dengan orang lain untuk menghasilkan solusi terbaik yang disukai semua orang dalam kelompok. Siswa akan didorong untuk belajar bagaimana memimpin, beradaptasi, dan membentuk kelompok dengan konsep kerjasama. Inti dari upaya terkoordinasi ini adalah agar siswa dapat bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan rasa kasih sayang dan mengakui berbagai sentimen. Manfaat lain dari kerja sama ini adalah mempersiapkan siswa untuk berhati-hati, beradaptasi dengan baik terhadap iklim dan masyarakat, serta mampu menetapkan fokus tinggi pada pertemuan dan masyarakat.

4) Komunikasi (Communication)

Komunikasi berfungsi sebagai alat analitik untuk mengembangkan ide dan taktik secara efisien, efektif, dan aman. Sejumlah sub-keterampilan membentuk keterampilan ini, seperti kemampuan menggunakan bahasa yang sesuai, memahami konteks, dan membaca pendengar (audiens) untuk memastikan pesan tersampaikan. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menguasai, mengorganisasikan, dan mengkonstruksi komunikasi tertulis, verbal, dan media campuran yang efektif. Siswa diberikan waktu untuk mengelolanya dan diajarkan keterampilan komunikasi seperti mengemukakan gagasan, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah yang sudah ada.

B. Karakteristik Master Abad 21

1) Pembelajar seumur hidup.

Pembelajar yang tersembunyi. Guru perlu meng-update terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah

ada struktur individual yang puas dengan pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan master wajib state-of-the-art agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka.

2) Inovatif dan kreatif.

Siswa yang kreatif lahir dari master yang kreatif dan inovatif. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan di dalam kelas.

3) Memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin.

Salah satu ciri dari model pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran campuran, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan media tingkat lanjut dan di web. Pada perayaan tanggal 21, teknologi mengembangkan teknik yang dikenal dengan istilah wajib.

4) Cerdas.

Guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan mutu pengajarannya disebut guru reflektif. Guru yang reflektif menyadari saat-saat ketika metode pengajaran mereka tidak memenuhi kebutuhan untuk membantu siswa sukses secara akademis. Bahkan setelah bertahun-tahun mengajar, masih ada guru yang tidak menyadari bahwa pendekatan mereka tidak sesuai dengan gaya belajar siswanya. Pendidik yang cerdas dapat berupaya untuk memenuhi kebutuhan siswa yang sesuai, dibandingkan menyalahkan kemampuan siswa untuk terus belajar.

5) Koperasi.

Salah satu aspek unik dari pendidikan modern. Siswa dan guru dapat bekerja sama untuk belajar. Agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, harus selalu ada rasa saling menghargai dan hangat. Selain itu, pendidik juga membangun upaya bersama dengan orang tua melalui komunikasi dinamis dalam mengamati perkembangan anak.

6) Jalankan siswa yang fokus.

Inilah salah satu kunci pembelajaran wali kelas masa kini. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam skenario ini karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Karena lebih mengandalkan komunikasi satu arah antara guru dan siswa, maka metode ceramah sudah jarang ditemui di ruang kelas saat ini.

7) Menerapkan pendekatan pemisahan.

Dalam menerapkan metodologi ini, pendidik akan mengkonfigurasi kelas berdasarkan gaya belajar siswa. Pengumpulan siswa di kelas juga didasarkan pada kecenderungan dan kemampuan

mereka. Guru menggunakan penilaian formatif dalam penilaiannya dengan mengevaluasi siswa secara berkala berdasarkan kinerjanya (tidak hanya pada tes tertulis). Tidak hanya itu, guru dan siswa berupaya mengkoordinasikan kelas agar menjadi iklim pembelajaran yang aman dan kuat.

C. Model Pembelajaran Abad 21

Tugas pendidik dalam pembelajaran abad ke-21 sangat penting dalam dapat menerapkan metode STEM untuk menangani pembelajaran. Sejalan dengan itu, pendidik abad 21 harus lebih imajinatif dan kreatif dalam menciptakan teknik pembelajaran. Guru sering menggunakan pendekatan berikut dalam praktik pembelajaran:

- 1) Fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pada siswa. Pembelajaran akan mengikuti kepribadian peserta didik, baik minat maupun kemampuan siswa untuk belajar. Seringkali guru berperan sebagai fasilitator.
- 2) Discovery learning merupakan metode pendidikan yang mendorong siswa untuk secara mandiri menemukan informasi baru. Siswa akan terpacu untuk belajar secara mandiri dan aktif (self-learning), memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menyelidiki, menyelidiki, dan pada akhirnya menemukan suatu konsep pengetahuan. Selain itu, ini dapat digunakan untuk mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Selain itu, siswa akan didorong untuk terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat.
- 3) Flipped Classroom Konsep dasar pendekatan ini adalah membalikkan pendekatan suatu kegiatan pembelajaran. Siswa akan diberikan izin masuk ke materi pembelajaran. Siswa dapat mempelajari materi ini di rumah sebelum kelas dimulai dengan mengaksesnya di rumah. Kemudian ruang belajar berfungsi sebagai wahana perbincangan untuk mengatasi persoalan, menumbuhkan gagasan, dan juga ajang berkumpulnya kerja sama.
- 4) Pembelajaran Berbasis Proyek Pendekatan ini melibatkan siswa “pencelupan” dalam suatu proyek. Melalui usaha ini, siswa dapat melakukan penelitian tanpa hambatan hingga pada akhirnya dapat menemukan suatu hasil pembelajaran. Siswa mungkin menjadi lebih kreatif sebagai hasil dari strategi ini.
- 5) Pendidikan Kolaboratif Salah satu ciri industri 4.0 adalah penekanannya pada lingkungan kerja kolaboratif. Mahasiswa akan dapat terbiasa menerapkan budaya kerja kolaboratif

melalui metode ini. Kapasitas siswa dalam interaksi sosial dan komunikasi juga dapat memperoleh manfaat dari pendekatan ini.

- 6) Pembelajaran Campuran Pembelajaran campuran menggabungkan pengajaran daring dan tatap muka. Keterbatasan jarak bisa diatasi dengan metode ini. Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan memadukan dua pendekatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam pembelajaran abad 21 menunjukkan pentingnya pemahaman filsafat dalam konteks pendidikan modern. Filsafat pendidikan membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, memahami hakikat manusia, dan menentukan metodologi pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pembelajaran abad 21, filsafat pendidikan juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan literasi sains, memahami alam, dan menghadapi tantangan zaman. Kesimpulan dari materi ini adalah bahwa pemahaman filsafat pendidikan sangat relevan dalam konteks pendidikan abad 21, karena membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, memahami hakikat manusia, dan menentukan metodologi pembelajaran yang efektif.

Saran dari materi ini adalah perlunya integrasi pemahaman filsafat pendidikan dalam kurikulum pendidikan abad 21, pelatihan bagi para pendidik untuk memahami dan menerapkan filsafat pendidikan dalam pembelajaran, serta penelitian lebih lanjut untuk menggali kontribusi filsafat pendidikan dalam konteks pendidikan modern.

Setelah memusatkan materi tentang cara berpikir instruktif dalam pembelajaran abad ke-21, anggota diharapkan mempunyai pilihan untuk memahami gagasan pembelajaran abad ke-21, tugas dan karakter pendidik dalam pembelajaran abad ke-2, serta menggambarkan model pembelajaran di abad ke-21 mengalami kemajuan sebagai berikut: 1) Penalaran Tegas dan Berpikir Kritis (Decisive Reasoning and Critical Thinking) 2) Imajinasi dan Kemajuan (Imaginative Power and Development) 3) Usaha bersama (Participation) 4) Korespondensi (Correspondence) sehingga dengan melaksanakan atribut-atribut teknik pembelajaran yang diacu di atas Anda dapat memberikan imajinasi dalam proses mendidik dan mewujudkannya agar dapat berjalan dengan baik dan mudah diwujudkan sesuai bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyanto, S. (2011). Belajar dan pembelajaran Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, W. (2011). Prosedur pembelajaran disusun menuju prinsip interaksi instruktif. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Supridjono,A. (2011) Pendidikan kooperatif: Hipotesis dan pemanfaatan PAIKEM. Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa.
- Supriyoko, K.(2013). Mengkaji makalah filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sanggar Penalaran Pembicara Persekolahan. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023. [http://penelitian amikom.ac.id](http://penelitian.amikom.ac.id)
- Arsyad, A. (2014). Media Pembelajaran. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Majid, Abdul. (2012). Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Febriani, C. (2017). Pengaruh Media Video terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 11–21.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Modul Pelatihan Kurikulum 2013, Jakarta : kemendikbud
- Muhadjir, Noeng. (2011). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order & Third Order of Logics dan Mixing Paradigms, Implementasi Metodologik. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nabilah, Nana. (2020). Pengembangan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Fisika Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving. 3.
- Sinaga, dkk. (2015). *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Volume 6 Nomor 4 Juli 2022* / ISSN Cetak : 25880 - 8435/ ISSN Online : 2614 - 1337 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 040536 Partibi Lama The Effect Of Parents ' PARENTI/. 6, 1157 - 1165.
- Wiramihardja, Sutardjo. (2007). Pengantar Filsafat (Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika, dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika, dan Filsafat Manusia, Aksiologi. Bandung: Reliko Aditama

- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Syahputra. (2018). Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal), 1, 1276-1283.
- Muhali. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Hasibuan, Prastowo. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *Jurnal MAGISTRA*, 10(1), 26-50.